

IMPLEMENTASI PENERAPAN PSAK 241 ATAS ASET BIOLOGIS DI SAFWANA KOI FARM

Tika Maulydya Hayati Ningsih

tikamaulydya11@gmail.com

Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This analysis seeks to evaluate the application of biological asset accounting at Safwana Koi Farm, Pasuruan, in compliance with PSAK No. 241 Agriculture. This study's population comprises the owner and staff of Safwana Koi Farm. This study is qualitative, utilizing primary data gathered through interviews with the owner and staff, alongside secondary data comprising financial documents and transaction records pertaining to biological assets. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation, whereas data analysis involves data reduction, data display, and conclusion formulation. The outcomes indicate that Safwana Koi Farm has adopted multiple elements consistent with PSAK No. 241 in the accounting management of biological assets. Nonetheless, discrepancies in its application exist, notably the omission of recording the demise of biological assets in the accounting records, leading to a divergence disparity between the book value and the fair value of these assets. This affects the financial statements, causing them to misrepresent the pertinent data and thereby failing to deliver an accurate depiction of the company's financial status.

Keywords: Agriculture, Biological Assets, Livestock Industry, PSAK 241

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi akuntansi aset biologis pada Safwana Koi Farm, Pasuruan, yang berkaitan dengan PSAK No. 241 Agrikultur. Populasi dalam penelitian ini mencakup pemilik dan karyawan Safwana Koi Farm. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, memakai data primer yang didapatkan dari tanya jawab dengan pemilik dan staf serta data sekunder berupa laporan keuangan dan bukti transaksi terkait aset biologis. Metode pengumpulan data meliputi metode seperti pengamatan, tanya jawab, serta pemeriksaan dokumen, sementara analisis data memerlukan tahap reduksi data, tampilan data, dan formulasi kesimpulan. Temuan memperlihatkan bahwa Safwana Koi Farm sudah mengimplementasikan beberapa hal yang sejalan dengan PSAK No. 241 dalam perlakuan akuntansi atas aset biologis. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penerapannya, seperti tidak mencatat kematian aset biologis dalam laporan akuntansi, yang menyebabkan beda antara nilai historis dan nilai wajar aset biologis. Hal ini berdampak pada laporan keuangan yang tidak melambangkan nilai yang relevan, sehingga tidak memberikan citra yang tepat mengenai situasi keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Agrikultur, Aset Biologis, Industri Peternakan, PSAK 241.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris tropis terbesar kedua setelah Brazil (Gischa & Nada Nailufar, 2019), dengan keberagaman fauna dan flora yang sangat tinggi. Keberagaman hayati ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk memperoleh keuntungan. Pemanfaatan komersial flora dan fauna ini dikenal dengan istilah sektor pertanian. Di pasar saham Indonesia, sektor pertanian dibagi menjadi enam subkategori, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan sektor lainnya.

Akuntansi mengandung peran yang sangat penting bagi setiap lembaga, sebab akuntansi berfungsi sebagai "bahasa bisnis" (Martani, 2014: 4). Akuntansi dibutuhkan oleh suatu entitas dalam rangka menghasilkan informasi strategis yang mendukung proses pengambilan keputusan. Setiap sektor usaha memerlukan praktik akuntansi untuk menjamin kelangsungan hidupnya, salah satunya adalah sektor perikanan yang termasuk dalam bidang agrikultur. Agrikultur merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang paling tua dan penting, sehingga organisasi-organisasi akuntansi internasional memberikan perhatian besar terhadap bagaimana entitas di bidang agrikultur menyampaikan informasi keuangannya (Raluca, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sektor perikanan dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi utama di Indonesia. Pada tahun 2021, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 2,80% terhadap PDB Nasional atau sekitar Rp 431 triliun. Sektor ini juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan penciptaan lapangan pekerjaan, dengan 279 perusahaan aktif yang bergerak di bidang budidaya ikan, yang terbagi menjadi empat jenis: (1) pembesaran air tawar; (2) pembesaran air payau; (3) pembesaran air laut; dan (4) pembenihan. Sebagian besar perusahaan budidaya ikan berlokasi di Provinsi Jawa Timur, dengan 129 perusahaan yang beroperasi di daerah ini.

Sebagian besar perusahaan budidaya ikan berstatus permodalan dalam negeri (PMDN) yakni sebesar 64,87%. Salah satu jenis bidang usaha yang dilakukan pada subsektor perikanan adalah budidaya ikan hias. Dalam sebuah siaran pers yang diterbitkan pada 2021, Kementerian Kelautan dan Perikanan melaporkan jika produk terkait ikan hias kini menjadi salah satu dasar dari perekonomian mikro masyarakat. Produksi ikan hias dalam negeri mengalami kenaikan, dari 1,19 miliar ekor pada 2017 menjadi 1,22 miliar ekor pada 2018, dan terus berkembang hingga mencapai 1,28 miliar ekor pada 2019, dengan nilai setara 19,81 miliar rupiah.

Di antara berbagai usaha budidaya ikan, industri ikan hias, terutama ikan koi, telah berkembang pesat sebagai subsektor yang menguntungkan. Produksi ikan hias di Indonesia mengalami peningkatan, dengan kontribusi terbesar berasal dari Jawa Timur yang menyumbang 20% terhadap nilai produksi ikan hias nasional. Usaha budidaya ikan koi di Jawa Timur menjadi salah satu sektor yang esensial dalam perekonomian mikro masyarakat (www.kominfo.jatimprov.go.id, diakses November 2022). Jawa Timur adalah provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai produksi ikan hias nasional, dengan kontribusi sebesar 20%. Sebagian besar kontribusi berasal dari ikan air tawar, yang terdiri dari lima spesies utama, yaitu Platy, Baster, Komet, Cupang, dan Koi, dengan total 392 juta ekor. Usaha agrikultur perikanan sendiri tercatat tumbuh secara signifikan di berbagai negara selama 50 tahun terakhir (Lento, Bujaki dan Yeung, 2018). Usaha perikanan sebagaimana perusahaan lain yang bergerak di bidang agrikultur, mempunyai ciri yang berbeda dengan perusahaan pada sektor lainnya.

Perusahaan yang beroperasi di bidang pertanian menangani aset seperti tanaman dan hewan, yang pengelolaannya lebih rumit karena perbedaannya dengan aset tak bergerak, baik dalam hal identifikasi, penilaian, maupun penyampaian informasi. Menurut harmonisasi IFRS di Indonesia, aset yang terkait dengan kegiatan pertanian disebut sebagai aset biologis (Novita, 2019). Namun, pengelolaan dan akuntansi aset biologis, seperti ikan koi, memiliki tantangan unik karena sifatnya yang hidup dan dinamis. Berbeda dengan perusahaan manufaktur konvensional, usaha perikanan menghadapi kompleksitas dalam mengidentifikasi, menilai, dan menyajikan aset biologis dalam laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 241, aset biologis dikategorikan sebagai organisme hidup, baik berupa tanaman maupun hewan, yang mengalami perubahan selama pertumbuhannya, penurunan, produksi, atau reproduksi, yang mengakibatkan perubahan dalam nilai aset tersebut (DSAK IAI, 2024). Perlakuan yang tepat terhadap aset biologis sangat penting agar laporan keuangan entitas agrikultur mencerminkan nilai yang

sebenarnya Serta dapat diterapkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat oleh pemangku kepentingan (Anggorowati et al., 2017; Cretu, Cretu, dan Muscanescu, 2014).

Setiap bisnis ingin mendapatkan keuntungan, sehingga fokus dari kegiatan bisnis adalah mengejar profit (Wibowo, 2021). Begitu juga dengan Safwana Koi Farm, Safwana Koi Farm berlokasi di Pasuruan, Jawa Timur, merupakan usaha yang bergerak di bidang pembenihan, pembesaran, dan pemasaran ikan koi. Berdiri pada tahun 2019, Safwana Koi Farm kini telah berkembang menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan omset tahunan mencapai miliaran rupiah. Sebagai sebuah badan usaha pasti memiliki sebuah tujuan.

Begitupun dengan Safwana Koi Farm yang memiliki tujuan untuk mengelola dan memaksimalkan keuntungannya, sehingga ukuran keberhasilannya adalah seberapa besar keuntungan yang dihasilkan. Namun, jika hal ini menjadi tujuan utama para pengusaha, dikhawatirkan bisnis tersebut tidak akan bertahan lama karena yang dilihat dalam industri hanya aktivitas ekonomi semata. Meski begitu, setiap pengusaha juga menginginkan bisnis yang dijalankan dapat bertahan dalam jangka panjang (Wibowo, et. al, 2022). Jika sebuah perusahaan tidak mengelola keuangannya dengan baik, hal ini dapat menimbulkan komplikasi yang berpotensi menyebabkan kemunduran atau kebangkrutan (Alifi dan Wibowo, 2022). Akan tetapi, dalam menjalankan bisnisnya beternak ikan koi ini pemilik pernah merugi dalam menjalankan usahanya, karena tidak tepat dalam menetapkan harga jual ikan Koi dewasa. Permasalahan ini muncul akibat pengetahuan yang terbatas dan informasi yang minim yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro dalam bidang akuntansi, serta pengaruh tingkat pendidikan mereka terhadap pemahaman tentang metode akuntansi (Alifi dan Wibowo, 2022) Saat itu ikan Koi yang dijual memiliki warna yang pudar dan bentuk badan yang kurang ideal, sehingga harga jualnya tidak sepadan dengan harga perolehan awal dan biaya perawatan. Kondisi ini wajar terjadi karena ikan Koi sebagai aset biologis dapat mengalami perubahan fisiologis di sepanjang usia produktifnya. Saat ini pemilik usaha telah melakukan pencatatan keuangan berupa jurnal keuangan harian, laporan laba rugi, neraca serta menyusun laporan arus kas sederhana.

Namun, meskipun telah berkembang, Safwana Koi Farm menghadapi tantangan dalam menerapkan standar akuntansi aset biologis yang sesuai, khususnya yang tercantum dalam PSAK 241. Tujuan dari studi ini untuk menilai penerapan akuntansi aset biologis di Safwana Koi Farm dan mengidentifikasi adanya perbedaan perlakuan akuntansi terhadap aset biologis, khususnya ikan koi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi

Akuntansi dianggap sebagai sebuah sistem informasi yang menawarkan data kuantitatif yang relevan untuk mengambil resolusi ekonomi. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), Akuntansi yaitu fungsi yang menawarkan layanan untuk menghasilkan data kuantitatif yang bisa dipakai oleh berbagai pihak pada fase penentuan keputusan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Akuntansi juga didefinisikan sebagai tahapan yang mencakup identifikasi, evaluasi, pencatatan, dan penyajian transaksi keuangan suatu entitas. Tujuan dari akuntansi yaitu untuk menyajikan data yang sesuai guna mendukung berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, manajer, kreditor, dan pihak terkait lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (PSAK, 2024). Oleh karena itu, akuntansi berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting bagi entitas untuk memperlihatkan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan serta kinerja mereka.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah produk akhir dari prosedur akuntansi yang dipakai guna mengevaluasi kinerja suatu lembaga sepanjang masa tertentu, sambil menghadirkan gambaran mengenai situasi keuangannya dan arus kasnya selama periode tersebut. Laporan keuangan disiapkan sesuai prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, seperti yang diatur dalam PSAK. Laporan keuangan meliputi sejumlah elemen yang krusial, yaitu laporan laba rugi, laporan arus kas, neraca, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Menurut PSAK 1, karakteristik utama dari laporan keuangan yang baik adalah dapat dimengerti, sesuai, bisa diandalkan, dan dapat dianalisis bedanya. Laporan keuangan yang berkualitas dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi sumber pemasukan dan pengeluaran serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi keuangan entitas (Ismadewi et al., 2017).

Laporan keuangan, yang umumnya mencakup laporan laba rugi, laporan arus kas, neraca, serta catatan kaki, memberikan gambaran tentang kinerja operasional selama periode tertentu, termasuk informasi keuangan dan non-keuangan. Laporan keuangan sering kali mengandung data umum, yang tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna yang berbeda. (Maghfiroh, 2017). Sangat penting untuk menyiapkan laporan keuangan dengan cara yang optimal. Untuk dianggap berguna, laporan keuangan yang berkualitas harus mematuhi standar-standar tertentu (Rudianto, 2012: 21). Kriteria kualitas yang dibahas mencakup berbagai aspek seperti pemahaman, relevansi materialitas, keandalan, keutamaan konten atas bentuk, penyusunan yang didasarkan pada prinsip yang baik, kelengkapan, komparabilitas, ketepatan waktu, dan keseimbangan antara manfaat dan biaya.

Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan yang baik terdiri dari empat atribut utama, yaitu: dapat dipahami, sangat penting bahwa laporan keuangan disusun dengan jelas dan gampang untuk dimengerti bagi para pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan dasar tentang akuntansi. Relevansi, data yang tersedia pada laporan keuangan harus sesuai dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Keandalan, data yang dipresentasikan harus dapat dipercaya dan tidak mengandung kesalahan material yang dapat menyesatkan pengguna. Dapat diperbandingkan laporan keuangan harus memungkinkan pengguna untuk menyandingkan data keuangan antar periode serta antar entitas untuk evaluasi kinerja yang lebih baik (Rudianto, 2012).

Secara keseluruhan, keempat atribut ini—dapat dipahami, relevansi, keandalan, dan dapat diperbandingkan—merupakan elemen penting yang membentuk laporan keuangan yang efektif dan bermanfaat. Laporan keuangan yang mudah dipahami memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diakses dan dimengerti oleh berbagai pemangku kepentingan, baik yang memiliki latar belakang akuntansi maupun yang tidak. Dengan demikian, laporan keuangan tersebut tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga memberikan nilai praktis bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Keandalan juga menjadi faktor krusial, karena laporan yang bebas dari kesalahan material memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang tepat dan akurat. Informasi yang dapat dipercaya membantu menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada data yang benar.

Selain itu, relevansi laporan keuangan memastikan bahwa informasi yang disajikan tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang berdampak pada masa depan perusahaan. Atribut **dapat diperbandingkan**

memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam konteks yang lebih luas, baik antar periode maupun antar entitas, yang sangat penting dalam analisis tren dan perbandingan efisiensi antar perusahaan. Laporan keuangan yang memenuhi keempat karakteristik ini akan lebih efektif dalam mendukung keputusan yang tepat, meminimalkan risiko kesalahan, dan memberikan dasar yang solid untuk perencanaan strategis. Dengan demikian, laporan yang baik dapat menjadi alat yang kuat untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik dan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik), jenis laporan keuangan mencakup: a) Neraca: Mempresentasikan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode yang mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas b) Laporan Laba Rugi: Menampilkan pendapatan dan beban yang terjadi dalam rentang waktu tertentu untuk menilai efektivitas kinerja perusahaan c) Laporan Perubahan Ekuitas: Menyajikan data mengenai perkembangan ekuitas dalam periode tertentu d) Laporan Arus Kas: Menampilkan aliran kas keluar dan masuk pada kurun waktu tertentu yang mencerminkan kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan e) Catatan atas Laporan Keuangan: Memuat informasi lebih lanjut yang menjelaskan elemen-elemen dalam laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipergunakan perusahaan.

Sedangkan merujuk pada SAK IFRS (Standar Akuntansi Keuangan- International Financial Accounting Standard) jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut : a) Laporan posisi keuangan: Termasuk dalam laporan keuangan sebuah perusahaan, disusun untuk periode akuntansi tertentu guna menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut b) Laporan laba rugi komprehensif: Laporan laba rugi menganalisis korelasi antara pendapatan dan pengeluaran suatu entitas. Laporan ini sering dipakai sebagai indikator kinerja atau sebagai titik perbandingan untuk evaluasi lainnya, seperti pengembalian investasi atau laba per saham c) Laporan perubahan ekuitas: Laporan tentang perubahan ekuitas adalah dokumen yang memberikan informasi tentang perkembangan ekuitas suatu entitas selama periode tertentu d) Laporan arus kas: Dokumen yang menyajikan arus kas masuk dan keluar, serta setara kas dari suatu entitas selama periode tertentu e) Catatan atas laporan keuangan: Dokumen yang berisi rangkuman kebijakan akuntansi yang penting serta informasi rinci atau penjelasan terkait jumlah yang disajikan

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa laporan keuangan yang paling ringkas adalah yang merujuk pada SAK EMKM, yang dirancang untuk entitas kecil, yaitu usaha mikro dan kecil. Menurut terminologi SAK ETAP, entitas mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai entitas yang tidak memiliki tanggung jawab publik yang signifikan.

Menurut terminologi SAK ETAP, entitas mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai entitas yang tidak memiliki tanggung jawab publik yang signifikan. Secara lebih rinci, Disusun agar memenuhi tujuan berikut (PSAK 201, 2024): Untuk mengkomunikasikan informasi tentang situasi keuangan, kinerja, dan perkembangan situasi keuangan sebuah perusahaan, guna membantu para pemangku kepentingan mengambil keputusan bisnis yang tepat. Untuk mengkomunikasikan informasi mengenai situasi keuangan, kinerja, dan perkembangan situasi keuangan suatu perusahaan, guna membantu para pemangku kepentingan mengambil keputusan bisnis yang tepat, karena setiap pengguna memiliki kebutuhan yang berlainan dan bisa jadi sangat spesifik. Seperti diketahui laporan keuangan memuat informasi keuangan yang terjadi secara historis (di masa lalu, pada periode tertentu) namun tidak diwajibkan untuk memuat informasi non-keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban

manajemen atas sumber daya finansial dan non finansial yang telah dipercayakan oleh pemilik modal. Pemilik modal secara berkala dapat memantau kinerja manajemen melalui laporan keuangan dan proses pengkomunikasian laporan keuangan secara transparan, sebelum mengambil keputusan ekonomi. Adapun keputusan ekonomi oleh pemodal yang dimaksud adalah dengan mengurangi atau meningkatkan investasi pada perusahaan yang bersangkutan bahkan mengalihkan sejumlah modal pada perusahaan lain yang dipandang lebih prospektif

Aset

Sebuah aset termasuk ke dalam sumber daya yang diatur suatu entitas yang merupakan akibat dari kejadian masa lampau dan berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat dihasilkan melalui produksi sendiri, pembelian, atau peristiwa lain yang mengakibatkan munculnya aset. Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori penting, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar dikatakan sebagai aset yang direncanakan untuk dapat diterapkan atau dikonversikan menjadi kas dalam kurun satu tahun, sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang tidak bisa diubah menjadi kas dalam rentang masa satu tahun atau selama siklus kegiatan perusahaan (Rahayu et al., 2020).

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aset memiliki beberapa karakteristik, antara lain : Aset adalah segala sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas, dan memiliki nilai ekonomis atau dinyatakan dalam satuan uang. Aset berasal dari peristiwa di masa lalu dan diharapkan dapat menghasilkan nilai ekonomi di masa depan bagi pemiliknya. Aset dapat diperoleh dengan produksi sendiri, melalui pembelian atau peristiwa lain yang mengakibatkan munculnya aset

Klasifikasi Aset

Menurut Rahayu et. al, (2020) Aset diklasifikasi ke dalam dua jenis berdasarkan jangka waktunya: 1) Aset Lancar: Aset yang diharapkan dapat dipergunakan, diperdagangkan, atau dikonversikan menjadi kas dalam siklus operasional biasa entitas, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan 2) Aset Tidak Lancar: Aset yang tidak dapat dengan lancar bergeser menjadi kas, seperti aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset tidak berwujud.

Klasifikasi aset berdasarkan jangka waktu penggunaannya memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Aset lancar, yang mencakup kas, piutang usaha, dan persediaan, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek perusahaan. Aset ini dapat digunakan atau dikonversikan menjadi kas dalam siklus operasional biasa entitas, sehingga sangat penting untuk mendukung kelancaran operasional dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendek.

Di sisi lain, aset tidak lancar, seperti aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset tidak berwujud, tidak dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas dalam waktu singkat. Aset jenis ini memiliki peran strategis dalam menunjang stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Dengan memahami perbedaan antara kedua jenis aset ini, perusahaan dapat lebih efektif dalam merencanakan alokasi sumber daya, mengelola likuiditas, dan membuat keputusan investasi yang mendukung tujuan jangka panjangnya.

Pengertian Aktivitas Agrikultur

Agrikultur adalah kegiatan yang terkait dengan produksi, pengelolaan, dan pengembangbiakan tumbuhan dan hewan ternak yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh hasil. Dalam konteks ini, kegiatan agrikultur meliputi sektor kehutanan, perkebunan, pertanian tanaman pangan, pemeliharaan hewan ternak, serta budidaya ikan (perikanan). Agrikultur mempunyai kedudukan yang sangat krusial pada perekonomian

Indonesia, dengan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan penciptaan lapangan pekerjaan (Gischa, 2019).

Karakteristik umum dari berbagai aktivitas pertanian dalam kerangka PSAK 241 dirangkum sebagai berikut kemampuan untuk berubah, kemampuan tanaman dan hewan untuk mengalami perubahan biologis. Manajemen perubahan, manajemen mendukung konversi biologis dengan mengoptimalkan, bahkan menstabilkan, parameter-parameter penting dalam proses ini, seperti kandungan unsur hara, kelembaban, suhu, kesuburan, dan paparan sinar matahari. Pengukuran perubahan, modifikasi terkait kualitas (seperti keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kandungan lemak, kandungan protein, dan ketahanan serat) atau kuantitas (seperti jumlah keturunan, berat, volume, panjang atau diameter serat, serta jumlah tunas) yang dihasilkan oleh proses biologis atau panen sering dievaluasi dan dikendalikan berdasarkan praktik manajemen.

Aktivitas pertanian memiliki karakteristik yang berfokus pada aspek biologis dan pengelolaannya. Salah satu karakteristik utama adalah kemampuan untuk berubah, di mana tanaman dan hewan memiliki potensi untuk mengalami perubahan biologis secara alami, yang mempengaruhi hasil dan kualitas produk pertanian. Selain itu, manajemen perubahan juga sangat penting, karena manajemen yang efektif dapat mengoptimalkan dan menstabilkan berbagai parameter penting dalam proses biologis, seperti kandungan unsur hara, suhu, kelembaban, dan paparan sinar matahari, untuk mendukung pertumbuhan dan hasil yang maksimal.

Di sisi lain, pengukuran perubahan menjadi langkah yang krusial untuk mengevaluasi modifikasi yang terjadi selama proses biologis. Hal ini mencakup penilaian kualitas produk, seperti keunggulan genetik, kandungan lemak, dan protein, serta kuantitas produk, seperti jumlah keturunan, berat, dan volume. Proses ini memungkinkan praktik manajemen untuk mengendalikan dan mengevaluasi hasil yang diinginkan, guna memastikan pertanian dapat berjalan secara efisien dan menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Secara keseluruhan, karakteristik ini menekankan pentingnya pengelolaan yang efektif dan evaluasi yang cermat dalam mencapai hasil pertanian yang optimal.

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berdasarkan PSAK 241

Aset biologis di sektor agrikultur, seperti tanaman atau hewan, memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi perusahaan, karena aset ini diperkirakan akan memberikan kegunaan ekonomi di masa mendatang. PSAK 241 mengatur bagaimana pendekatan akuntansi diterapkan pada aset biologis, mencakup pengakuan, penaksiran, dan perincian nilai aset tersebut dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan yang akurat dan transparan mengenai aset biologis penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi pendapatan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, terutama bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator.

PSAK 241 menekankan penggunaan nilai wajar dalam penilaian aset biologis, yang berbeda dengan pendekatan biaya historis yang digunakan pada aset tetap. Pendekatan nilai wajar memungkinkan untuk penilaian yang lebih real-time dan lebih mencerminkan kondisi pasar yang ada, sementara biaya historis cenderung mengabaikan fluktuasi harga atau perubahan dalam kondisi aset. Oleh karena itu, pengakuan dan pengukuran aset biologis harus dilakukan dengan cermat dan teliti agar dapat menggambarkan nilai yang sesuai dan relevan dengan realitas pasar. Hal ini penting agar laporan keuangan yang disajikan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan yang tepat, baik oleh manajemen internal maupun

pihak eksternal, yang berkepentingan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan (Sarbiah, 2019).

Pengertian dan Karakteristik Aset Biologis

Menurut Argiles dan Slof (2001) Aset biologis adalah vegetasi atau organisme yang dikuasai oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan produk pertanian atau perkebunan yang bermanfaat secara ekonomi. Aset biologis memiliki karakteristik unik, yaitu mereka mengalami proses perubahan biologis yang mencakup pertumbuhan, degradasi, dan reproduksi yang dapat mempengaruhi nilai aset tersebut. PSAK 241 mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan usia, kondisi fisik, dan tujuannya, seperti aset biologis yang dapat dihabiskan dan yang digunakan untuk produksi lebih lanjut.

Awalnya, organisasi menilai aset mereka seperti hewan dan tanaman sesuai dengan pedoman Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 mengenai persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap. Namun, setelah harmonisasi standar IFRS di Indonesia, aset terkait operasi pertanian disebut sebagai "aset biologis". Salah satu perubahan yang diperkenalkan dengan konvergensi ini adalah penggunaan nilai wajar. Sebagai akibatnya, pedoman baru diberlakukan melalui PSAK 241, yang menggantikan aturan sebelumnya, yaitu IAS 41 tentang pertanian, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2017. Penyesuaian ini dilakukan karena ketidaksesuaian dengan praktik yang ada di Indonesia. PSAK 241 memberikan pedoman rinci mengenai kriteria terkait aset biologis dan produk pertanian. (Erawan & Julianto, 2020).

Pengukuran Aset Biologis berdasarkan PSAK 241

Aset biologis harus ditaksir dengan mengaplikasikan nilai wajar, yaitu harga yang dapat diperoleh jika aset tersebut dijual pada tanggal laporan keuangan, dikurangi dengan biaya penjualan. Jika pasar aktif untuk aset tersebut tidak tersedia, nilai wajar dapat ditentukan berdasarkan biaya perolehan atau model penilaian lain yang relevan. PSAK 241 mengharuskan entitas untuk mengevaluasi kembali nilai wajar dari aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan. Dasar pengukuran yang bisa dipilih oleh entitas antara lain sebagai berikut (Martani, 2014: 47) : 1) Historical Cost dikenal pula dengan biaya historis yang merupakan biaya perolehan pada saat terjadinya transaksi. Aset dicatat berdasarkan biaya likuiditas atau likuiditas setara yang dibayarkan, sesuai dengan nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk perolehan aset tersebut saat pembeliannya 2) Current Cost juga dikenal sebagai nilai wajar, ini adalah biaya yang seharusnya diperoleh saat ini atau pada saat pengukuran. Penilaian aset dilakukan berdasarkan jumlah uang atau setara uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh aset yang sama atau aset serupa saat ini 3) Settlement Value (Nilai Penyelesaian) dengan kata lain, ini merujuk pada nilai yang dapat diperoleh dari penjualan aset dalam kondisi pelepasan yang wajar. Sebuah aset dinilai berdasarkan jumlah uang tunai atau setara kas yang dapat diperoleh saat ini melalui penjualannya dalam pelepasan yang wajar (penjualan biasa) 4) Present Value (Nilai Kini) penilaian aset didasarkan pada diskonto arus kas masa depan yang berasal dari elemen-elemen yang diharapkan berkontribusi pada keuntungan dari kegiatan operasional biasa entitas. Secara paralel, kewajiban dinilai berdasarkan nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang didiskontokan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban tersebut dalam kerangka operasi rutin perusahaan.

PSAK 241 mengatur pengukuran dan penilaian aset biologis dengan pendekatan nilai wajar, yang mencerminkan harga yang dapat diperoleh jika aset tersebut dijual pada tanggal laporan keuangan, dikurangi dengan biaya penjualannya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih akurat dan terkini mengenai nilai aset biologis, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Jika pasar aktif untuk aset tersebut tidak tersedia,

entitas dapat menggunakan alternatif pengukuran, seperti biaya perolehan atau model penilaian lain yang relevan, yang tetap mencerminkan nilai ekonomis aset.

Entitas juga diwajibkan untuk mengevaluasi kembali nilai wajar aset biologis pada akhir setiap periode pelaporan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang terbaru. Berbagai dasar pengukuran yang dapat dipilih oleh entitas, antara lain biaya historis, biaya saat ini, nilai penyelesaian, dan nilai kini, memberikan fleksibilitas dalam penentuan nilai aset biologis. Penggunaan dasar pengukuran yang tepat akan memastikan bahwa nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan dan memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang berbasis pada kondisi keuangan yang aktual.

Pengungkapan Aset Biologis berdasarkan PSAK 241

Entitas wajib mengungkapkan informasi yang rinci mengenai aset biologis dalam laporan keuangannya. Informasi yang harus diungkapkan meliputi jumlah dan jenis aset biologis yang dikuasai, metode penyusutan yang diterapkan, masa manfaat aset biologis, serta nilai wajar aset tersebut. Selain itu, perusahaan juga diwajibkan untuk melaporkan keuntungan atau kerugian yang muncul ketika ada pergantian nilai wajar aset biologis selama periode pelaporan (Mulyana, 2019).

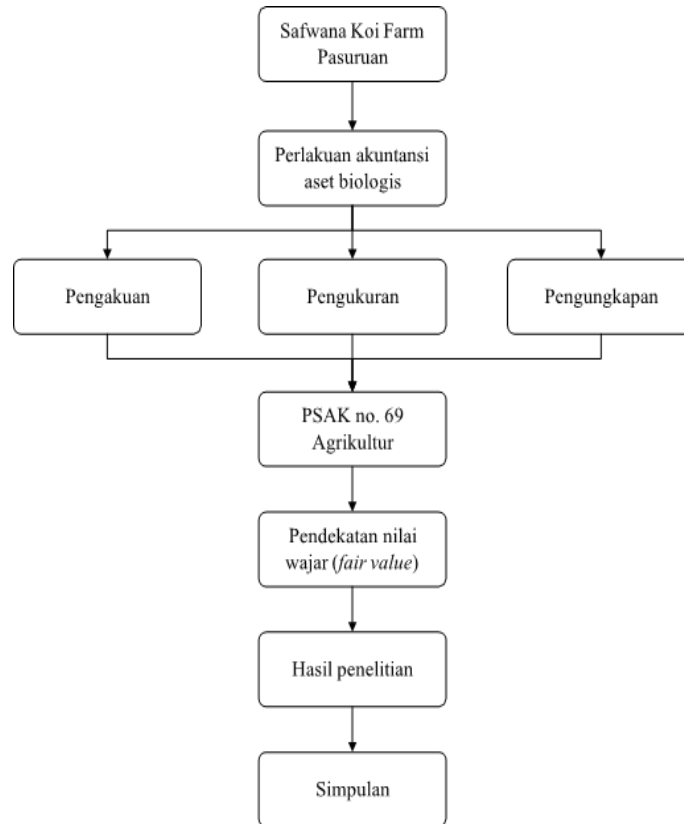
Ketika nilai wajar aset biologis dapat ditentukan secara tepat dan andal, perusahaan wajib memberikan deskripsi yang sesuai mengenai aset biologis tersebut, menjelaskan mengapa nilai tersebut dapat diukur dengan pasti, serta dampak dari perubahan nilai tersebut. Ketika nilai wajar aset biologis tidak dapat ditentukan secara andal dan penilaiannya harus dilakukan berdasarkan biaya perolehan yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian pada akhir periode, perusahaan wajib menjelaskan alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal. Perusahaan juga harus menyebutkan estimasi kasar nilai tersebut, jika memungkinkan, serta menjelaskan metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat atau tarif penyusutan yang diterapkan, dan jumlah nilai buku serta akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Untuk aset biologis yang nilai wajarnya dapat ditentukan secara andal, entitas wajib mengungkapkan hal-hal berikut keberadaan dan jumlah aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan aset biologis yang dijamin untuk liabilitas. Komitmen untuk pengembangan atau adanya akuisisi aset biologis. Strategi manajemen risiko keuangan yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur entitas. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

Rerangka Pemikiran

Tujuan utama pada studi ini yaitu untuk menguji implementasi akuntansi aset biologis pada Safwana Koi Farm, Pasuruan, dengan mengacu pada PSAK 241. Aset biologis, seperti ikan koi, memiliki karakteristik unik yang mengalami perubahan biologis sepanjang siklus hidupnya, yang mempengaruhi penilaiannya dalam laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 241, entitas harus mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan kondisi dan jenisnya, serta melakukan penilaian kembali terhadap nilai wajar aset tersebut.

Pada kajian ini, konsep akuntansi aset biologis di Safwana Koi Farm akan dianalisis dengan memeriksa penegasan, penaksiran, dan perincian perusahaan. Implementasi nilai wajar pada penaksiran aset biologis akan dikaji untuk memastikan apakah laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan nilai yang relevan dan akurat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perusahaan melakukan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan, termasuk klasifikasi antara aset biologis yang masih muda dan yang telah siap jual.



Gambar 1.1
Rerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh Safwana Koi Farm dengan PSAK 241 serta memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan kualitas laporan keuangan yang lebih representatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif diterapkan guna menangkap fenomena yang dialami di Safwana Koi Farm, Pasuruan, terkait dengan implementasi akuntansi aset biologis menurut PSAK 241. Studi ini bertujuan guna menggambarkan secara rinci mengenai praktik akuntansi yang diterapkan pada aset biologis (ikan koi) di entitas tersebut.

Lokasi Penelitian

Studi ini diadakan pada Safwana Koi Farm yang terletak di Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena perusahaan tersebut bergerak di bidang budidaya ikan koi yang merupakan sektor agrikultur dan memiliki aset biologis yang sesuai dengan konteks penelitian.

Sumber Data

Data yang dipakai pada studi ini dipisahkan menjadi dua klasifikasi yang berbeda, yaitu data primer, data primer didapatkan lewat wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan Safwana Koi Farm. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan akuntansi aset biologis oleh perusahaan. Data Sekunder, data sekunder tersedia pada laporan keuangan yang dibuat oleh Safwana Koi Farm, serta dokumen lainnya seperti bukti transaksi terkait dengan aset biologis dan laporan kas masuk dan keluar.

Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini, para peneliti telah menerapkan berbagai metode pengumpulan data yaitu Observasi, peneliti melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan operasional yang berkaitan dengan pengelolaan aset biologis di Safwana Koi Farm, terkhusus yang berkaitan dengan pengakuan dan pencatatan aset biologis. Wawancara, wawancara dilakukan dengan pemilik dan karyawan Safwana Koi Farm untuk menggali informasi lebih dalam mengenai proses akuntansi yang diterapkan, terutama mengenai identifikasi, evaluasi, dan komunikasi aset biologis. Dokumentasi, peneliti menghimpun dan memeriksa file-file yang sesuai, seperti laporan keuangan, bukti transaksi, dan catatan akuntansi yang berkaitan dengan aset biologis.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan diuji dengan memakai teknik analisis data kualitatif yang meliputi: Reduksi data, mengurangi data yang tidak relevan dan menyusun data yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data, menyusun data yang pernah dipilih dan diproses dalam bentuk yang lebih mudah dipahami untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang dianalisis, para peneliti telah merumuskan kesimpulan mengenai penerapan akuntansi aset biologis pada Safwana Koi Farm, serta perbandingan dengan PSAK 241.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi aset biologis. pada Safwana Koi Farm, Pasuruan, yang mengacu pada PSAK 241. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, berikut adalah temuan utama yang ditemukan:

Penerapan PSAK 241 dalam Pengakuan Aset Biologis

Safwana Koi Farm memiliki aset biologis berupa ikan koi, yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu proses pembesaran dan proses produksi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Dzulfikri Jauhar Fatoni, pemilik Safwana Koi Farm, yang menjelaskan bahwa perusahaan mengklasifikasikan ikan koi berdasarkan proses tersebut. Bapak Dzulfikri menyatakan:

"Ya, pada perusahaan ini menggunakan aset biologis dan dikelompokkan menjadi proses pembesaran dan proses produksi."

Namun, pengakuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan PSAK 241, yang mengharuskan pengesahan aset biologis pada laporan posisi keuangan. Ikan koi yang berada dalam pembesaran belum dicatat sebagai aset biologis pada laporan keuangan, melainkan dikategorikan sebagai persediaan.

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis di Safwana Koi Farm juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan PSAK 241. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dzulfikri, ia menyatakan bahwa pengakuan biaya untuk pembesaran ikan koi dilakukan dengan mengakui biaya sebagai beban. Ia menjelaskan:

"Untuk pengakuan biaya pembesaran ternak, kita akui sebagai beban."

Namun, PSAK 241 mengharuskan penilaian ulang terhadap nilai wajar aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan. Hal ini tidak dilakukan di Safwana Koi Farm, Agar manfaat atau kerugian yang berasal dari fluktuasi nilai wajar tidak dicatat.

Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan yang disusun oleh Safwana Koi Farm, pengungkapan terkait aset biologis juga tidak sesuai dengan ketentuan PSAK 241. Dalam wawancara dengan Bapak Dzulfikri, ia menyatakan bahwa aset biologis dalam bentuk ikan koi dicatat sebagai investasi dalam kategori aset lancar:

"Dicatat di investasi dalam aset lancar."

Namun, PSAK 241 mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait jenis, jumlah, dan nilai wajar aset biologis, serta manfaat atau kekurangan yang muncul karena berubahnya nilai wajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi akuntansi aset biologis pada Safwana Koi Farm belum semuanya seperti pada PSAK 241. Terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam penegasan, penaksiran, dan penyampaian aset biologis yang diakui oleh lembaga.

Perbedaan Pengakuan Aset Biologis

Perbedaan utama dalam pengakuan aset biologis pada Safwana Koi Farm terletak pada pengklasifikasian ikan koi yang berada dalam proses pembesaran. PSAK 241 mengatur bahwa aset biologis harus diakui dalam laporan posisi keuangan, namun Safwana Koi Farm justru mengklasifikasikan ikan koi sebagai persediaan. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memisahkan antara ikan koi yang siap jual dan ikan koi yang masih dalam proses produksi. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya, terutama dalam hal penentuan nilai wajar aset biologis.

Ketidaksesuaian Pengukuran Aset Biologis

Dalam hal pengukuran, PSAK 241 mengharuskan penilaian kembali terhadap nilai wajar aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan. Namun, Safwana Koi Farm tidak melakukan hal ini, yang menyebabkan tidak tercatatnya keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar ikan koi. Tanpa adanya penilaian ulang yang mencerminkan kondisi pasar terkini, laporan keuangan Safwana Koi Farm berisiko tidak relevan atau tidak dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan.

Kurangnya Pengungkapan Aset Biologis

Dalam hal pengungkapan, PSAK 241 menetapkan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang cukup mengenai aset biologis, termasuk jenis dan jumlahnya, serta perubahan nilai wajar yang berlangsung selama periode pelaporan. Di Safwana Koi Farm, pengungkapan ini tidak dilakukan dengan memadai. Ini menampilkan bahwa entitas masih butuh menyempurnakan kualitas laporan keuangannya. dengan memberikan informasi yang

lebih transparan mengenai aset biologisnya, agar lebih mudah dipahami dan relevan bagi para pemangku kepentingan.

Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, ada beberapa implikasi yang perlu diperhatikan oleh Safwana Koi Farm dan sektor agrikultur lainnya. Pertama, penting bagi perusahaan untuk mematuhi PSAK 241 dalam pengakuan, pengukuran, dan penyampaian aset biologis. Kedua, lembaga perlu menjalankan penilaian nilai wajar aset biologis secara berkala agar laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Ketiga, perusahaan harus meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan dengan memberikan pengungkapan yang lebih rinci tentang aset biologisnya, sesuai dengan ketentuan PSAK 241, untuk memfasilitasi pengumpulan keputusan yang lebih bagus oleh para pemangku kepentingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik khas dari aset biologis, seperti kemampuan untuk mengalami transformasi biologis, membedakannya dari bentuk aset lainnya. Oleh karena itu, perlakuan akuntansinya berbeda dari aset lainnya. Pada saat pengakuan awal, Safwana Koi Farm menganggap aset biologis berupa bibit ikan koi berdasarkan harga perolehannya dan mengakui aset tersebut sebagai aset lancar.

Dalam proses pembesaran, jika terjadi kematian pada aset biologis, hal tersebut tidak dicatat pada pembukuan akuntansi. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan antara nilai tercatat aset biologis dan nilai sesungguhnya. Aset biologis akan mengalami penyusutan. Secara umum, Safwana Koi Farm mengikuti standar PSAK No. 241 dalam pencatatan aset biologis. Namun, Safwana Koi Farm menerapkan perlakuan yang berbeda dengan standar PSAK No. 241. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya berusaha untuk mengadopsi penanganan akuntansi aset biologis selaras dengan PSAK No. 241.

Selain itu, perusahaan wajib mencerminkan nilai aset biologisnya pada laporan posisi keuangan. Jika kematian aset biologis tidak dicatat pembukuan, akan terjadi perbedaan antara nilai tercatat dan nilai sebenarnya dari aset biologis, yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak tercatat. Hal ini mempengaruhi relevansi laporan keuangan.

Saran

Safwana Koi Farm menggunakan beberapa metode akuntansi yang sesuai dengan PSAK No. 241 untuk aset biologisnya. Namun, penerapan PSAK No. 241 secara menyeluruh sangat diperlukan. Selain itu, beberapa penyesuaian perlu dilakukan. Penulis menyarankan agar pencatatan akuntansi dilakukan terkait kematian aset biologis yang saat ini belum dicatat. Hal ini perlu dilakukan agar nilai aset biologis mencerminkan nilai sebenarnya dan agar kerugian akibat kematian aset tersebut dapat diakui oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alifi, R., & Wibowo, D. (2022). Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro Berdasarkan Economic Entity Concept (Studi Pada Usaha Mikro di Kelurahan Jambangan). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(9).

- Anggorowati, C. T. (2017). Analisis Pengkuan dan Pengukuran Aset Biologis Perusahaan Perkebunan dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Argilés, J. M., & Slob, E. J. (2001). *New opportunities for farm accounting*. *European Accounting Review*, 10(2), 361-383.
- Cretu, R. C., R. F. Cretu dan A. Muscanescu. (2014). *Comparative Analysis of Strategic and Tactical Decisions in Agriculture Under IAS 41 Standard in the Context of the Emerging Markets*. *Procedia Economics and Finance*. Volume 15: 1641-1646.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 241: Agrikultur. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201: Penyajian laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2017). Genjot Produksi Ikan Hias, KKP Masih Andalkan Jatim. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/genjot-produksi-ikan-hias-kkp-masih-andalkan-jatim>. Diakses pada November 2022.
- Gischa Serafica & Nada Nailufar, Nibras (2019, 12 Desember). *Indonesia sebagai negara agraris, apa artinya?* <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/12/172322669/indonesia-sebagai-negara-agraris-apa-artinya?page=all>
- Ismadewi, N. K., N. T. Herawati, A. T. Atmaja. (2017). *Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ternak Ikan Boiler (Studi Kasus pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 8 Nomor 2: 1-11.
- Martani, D. (2014). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyana, M. C. (2019). Perlakuan Akuntansi atas Aset Biologis Tanaman Tebu PT. Perkebunan Nusantara X. Artikel Ilmiah. STIE Perbanas. Surabaya.
- Rahayu, S. M. (2020). *Akuntansi Dasar Sesuai Dengan SAK EMKM*. Cetakan ke 1. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Raluca, S. (2014). *Accounting for Biological Assets*. *Revista Economica*. Volume 66 Nomor 5 : 101-111.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarbiah. (2019). *Analisis perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 16 dengan PSAK No. 241 pada PT. Asam Jawa Medan*
- Wibowo, D. (2021). *Analysis of Financial Business Sustainability Study on Conventional Banks, Islamic Banks and Coop*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 1953-1964
- Wibowo, D., Prabawa, T. S., & Sasongko, G. (2022). *The Power Of Social Capital In Business Continuity: Case Study In East Flores*. *Organization & Management Quarterly/Organizacjai Zarządzanie: Kwartalnik Naukowy*, 60(4).